
ANALISIS POTENSI PEMUKIMAN KAMPUNG TUA TIANGWANGKANG MELALUI KAJIAN KEARIFAN LOKAL SUKU LAUT

¹Vicky Lim, ²Stivani Ayuning Suwarni*, ³Gladies Imanda Utami Rangkyu
^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Universitas Internasional Batam, Batam
Email: stivani@uib.ac.id

Informasi Naskah

Diterima: 23/11/2023; Disetujui terbit: 17/04/2024; Diterbitkan: 24/06/2024;
<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

ABSTRAK

Kampung Tua Tiangwangkang merupakan salah satu dari 37 kampung tua yang ada di Batam dan berpotensi untuk menjadi kawasan wisata dengan kearifan lokal dari Suku Laut yang menempati kawasan tersebut. Penelitian ini menggunakan teori *ekistics* yang bertujuan untuk mengetahui potensi-potensi Kampung Tua Tiangwangkang yang didasarkan dari budaya atau kearifan lokal dari Suku Laut dimana dapat menjadi referensi untuk penduduk Kampung Tua Tiangwangkang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dibagi menjadi 2, yaitu metode observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi ada beberapa potensi yang dapat dikembangkan di Kampung Tua Tiangwangkang. Kampung Tua Tiangwangkang memiliki potensi yang baik untuk menjadi sebuah Kawasan Pariwisata Berkelanjutan yang dapat dikaitkan dengan kebudayaan Suku Laut. Hal ini dapat disimpulkan Kampung Tua Tiangwangkang ini dihuni oleh keturunan Suku Laut dengan budayanya yang sangat unik dan dapat dibuat menjadi tempat wisata dengan kearifan lokal yang dapat menarik perhatian para wisatawan lokal maupun internasional.

Kata Kunci: suku laut; kearifan lokal; wisata

ABSTRACT

Tiangwangkang Old Village is one of 37 old villages in Batam and has the potential to become a tourist area with local wisdom from the Sea Tribe who inhabit the area. This research uses *ecistics* theory which aims to determine the potential of Tiangwangkang Old Village which is based on the culture or local wisdom of the Sea Tribe which can be a reference for the residents of Tiangwangkang Old Village. The method used in this research is descriptive research divided into 2, namely observation and documentation methods. Based on the results of observations and documentation, there are several potentials that can be developed in Tiangwangkang Old Village. Tiangwangkang Old Village has good potential to become a sustainable tourism area that can be linked to the culture of the Sea Tribe. It can be concluded that Tiangwangkang Old Village is inhabited by descendants of the Sea Tribe with a very unique culture and can be made into a tourist spot with local wisdom that can attract the attention of local and international tourists.

Keyword: sea tribes; local wisdom; tourism

1. Pendahuluan

Batam merupakan salah satu pulau yang terletak di provinsi Kepulauan Riau. Batam memiliki lokasi yang dapat dikatakan cukup strategis karena berdekatan dengan dua negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia. Batam kerap dikenal sebagai kota industri sejak tahun 1970-an. Tidak hanya sebagai kota industri, tetapi Batam juga dikenal sebagai tempat pariwisata yang baik.

Dalam beberapa tahun terakhir Batam berkembang pesat di sektor pariwisata, dikarenakan dikunjungi oleh wisatawan asing yang berasal dari negara-negara tetangga. Salah satu tempat wisata di kota Batam adalah kampung tua. Kampung tua merupakan salah satu istilah yang hanya dapat ditemukan di Indonesia yang memiliki penduduk asli adalah Suku Melayu (Rangkyu et al., 2020). Batam terdapat 37 kampung tua yang tersebar di 9 kecamatan dan 18 kelurahan. Salah satunya adalah Kampung Tua Tiangwangkang yang berada tepat sebelum jembatan pertama

Barelang yang menjadi ikon kota Batam yang dibangun dan dihuni oleh penduduk yang merupakan keturunan dari Suku Laut.

Suku Laut sendiri adalah suku yang kehidupannya terikat dengan laut secara keseluruhan. Penduduk suku laut rata-rata tinggal di sepanjang pinggiran pantai dan juga kampung tua, salah satunya adalah Kampung Tua Tiangwangkang. Berdasarkan data dari RT, Kampung Tua Tiangwangkang ditempati oleh sebanyak 63 kepala keluarga yang berjumlah 203 orang (Purba et al., 2019)

Tua atau kawasan pariwisata yang mengangkat kearifan lokal dari Suku Laut merupakan budaya asli Kota Batam. Budaya Suku Laut memiliki budaya yang sangat unik. Suatu hal yang membuat Suku Laut dikatakan unik yaitu cara hidup para Suku Laut yang nomaden atau berpindah-pindah dan tetap berada di laut menggunakan sampan. Sampan bukan hanya sebagai alat transportasi tetapi sekaligus sebagai tempat tinggal mereka. Sampan tersebut memiliki atap yang dibuat menggunakan daun pandan dan rumba atau biasanya juga disebut dengan rumbia. Kehidupan para Suku Laut sangat bergantung dengan laut. Apapun mereka lakukan di atas laut menggunakan sampan yang mereka miliki, selain itu juga dikenal tidak menganut agama (Rahmat et al., 2021)

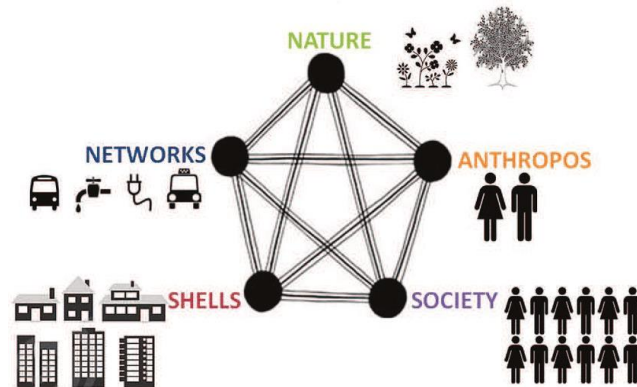
Penelitian ini difokuskan kepada potensi-potensi Kampung Tua Tiangwangkang yang didasarkan dari budaya atau kearifan lokal dari Suku Laut dimana dapat menjadi referensi untuk penduduk Kampung Tua Tiangwangkang.

2. Kajian Pustaka

Teori *Ekistics*

Pengertian *Ekistics*

Pemukiman merupakan salah satu pengantar dari ilmu pengetahuan manusia yang diartikan sebagai tempat hunian manusia yang memiliki peran sebagai tempat tinggal dan tempat manusia melakukan kegiatan sehari-hari dan juga melakukan interaksi antar penghuni. *Ekistics* tidak hanya memiliki arti sebagai pemukiman. *Ekistics* memiliki arti yang sangat luas meliputi pengertian mengenai hubungan antar manusia dan juga hubungan manusia dengan alam. *Ekistics* adalah suatu ilmu pengetahuan mengenai pemukiman tidak hanya dengan manusia, alam, jaringan ataupun masyarakat tetapi meliputi juga kekuatan sosial, kekuatan ekonomi, politik, ideologi dan lainnya (Dariwu et al., 2016).



Gambar 1. Elemen *Ekistics*
Sumber: Fookes, 2008

Elemen *Ekistics*

Pemukiman merupakan tempat tinggal dan tempat manusia melakukan aktivitas. Setiap pemukiman pasti memiliki beberapa hal untuk melengkapi suatu pemukiman seperti manusia dan wadah untuk mereka tinggal serta beraktivitas seperti rumah, fasilitas sekitar, dan lainnya. Pemukiman dapat terbentuk dengan lima elemen utama yaitu alam, manusia, masyarakat, lingkungan, dan juga jaringan. Konsep ini ditemukan oleh (Doxiadis, 1972).

Pemukiman

Pemukiman Pesisir

Pemukiman merupakan wilayah yang khusus digunakan sebagai tempat tinggal penduduk

yang memiliki wadah fisik berupa alam dan juga buatan manusia (Murtiono et al., 2022). Menurut (Undang-Undang No.1 Tahun, 2011), pemukiman merupakan suatu bagian dari lingkungan hunian yang terdiri dari satuan perumahan yang memiliki sarana, prasarana, dan juga utilitas umum serta memiliki penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan dan juga pedesaan.

(Poernomo Sidhi, 2013) Kawasan pesisir merupakan pertemuan antara kawasan laut dan juga kawasan darat yang saling mempengaruhi satu sama lain, baik dengan biogeofisik maupun sosial ekonomi. Wilayah pesisir juga mempunyai karakteristik yang berbeda sebagai interaksi yang terjadi di daratan dan di lautan (Muhammad Anas Firdaus, n.d.). Menurut (Undang-undang No.1 Tahun, 2014), wilayah pesisir merupakan daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di laut dan di darat.

Suku Laut

Suku Laut merupakan orang yang terkait dengan laut secara keseluruhan terkait kehidupannya. Menurut (Adrian B Lapian, 2009), Suku Laut adalah suku yang bertempat tinggal dan hidup di perahu yang mengembara di perairan Kepulauan Riau dan juga pantai Johor Selatan. Suku Laut adalah keturunan raja-raja melayu menurut (Vivienne Wee, 1993).

Masyarakat Suku Laut hidup di laut dan menjalani kehidupannya di sampan. Tidak hanya makan dan tidur, tetapi juga berhubungan intim dan buang air besar atau kecil (Sosiologi et al., 2019). Suku Laut juga hidup secara berkelompok dan dalam satu kelompok biasanya terdiri dari 5-6 sampan dari beberapa keluarga (Syarfaina, 2022). Mereka hidup di sebuah sampan yang biasa disebut dengan Kajang. Kajang adalah sebuah sampan yang kecil dan hanya berukuran 1x3 meter saja dan dibagian atasnya ditutupi atap yang berbahan daun pandan dengan tinggi sekitar 75 sentimeter saja. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Suku Laut mulai mendapat akses terhadap kawasan perkotaan dan mulai mengelilingi daratan secara perlahan (Suwarlan et al., 2023).

Wisata Berkelanjutan yang Sesuai dengan Kearifan Lokal Suku Laut

Konsep pariwisata ini adalah pariwisata yang dirancang dan dibuat sesuai dengan kearifan lokal dari Suku Laut yang memenuhi kebutuhan wisatawan dan melindungi serta memberikan dampak positif untuk masa depan (Murtiono et al., 2022). *UN World Tourism Organization* mengatakan bahwa pariwisata berkelanjutan sebagai mata pencaharian yang kedepannya tidak hanya mampu untuk meningkatkan perekonomian, tetapi juga mampu untuk menjaga dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Wisata ini dapat dikelola mengikuti kearifan masyarakat Suku Laut dan tetap mengedepankan sumber daya alam agar dapat digunakan secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan di penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini mengambil lokasi di Kampung Tua Tiangwanggang sebagai daerah objek penelitian. Kampung Tua Tiangwanggang ini berada di Tembesi, Kecamatan Sagulung. Kampung ini berada tepat sebelum jembatan pertama Bareleng. Data yang dihasilkan digunakan untuk menjelaskan kepada masyarakat setempat agar melakukan pembentukan potensi wisata berkelanjutan untuk Kampung Tua Tiangwanggang. Metode yang digunakan dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Metode observasi langsung dimana peneliti secara langsung melakukan observasi di Kampung Tua Tiangwanggang untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan
- b. Melakukan dokumentasi terhadap dokumen atau jurnal-jurnal yang terkait dengan wisata berkelanjutan dan juga budaya Suku Laut.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan Elemen *Ekistics*

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, terdapat beberapa hal dari setiap elemen yang akan diuraikan yaitu:

Analisa Potensi Tempat Tinggal Menjadi Lebih Baik (*Shells*)

Berdasarkan hasil survei rumah masyarakat Kampung Tua Tiangwanggang dibangun mengikuti jalur pantai dan untuk kondisi bangunannya sangat tidak beraturan. Dengan kondisi rumah tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Kampung Tua Tiangwanggang memiliki kondisi ekonomi yang beragam, sehingga memiliki tempat tinggal yang bervariasi. Kondisi rumah masyarakat Kampung Tua Tiangwanggang juga menunjukkan kemampuan finansial para penghuninya. Perekonomian juga dipengaruhi oleh para kepala keluarga, tergantung dari status

pekerjaan kepala keluarga. Kepala keluarga biasanya bekerja sebagai nelayan ataupun pengrajin rumput laut. Kondisi rumah masyarakat Kampung Tua Tiangwangkang juga dapat dikatakan sangat memprihatinkan karena rumah yang dibangun sangat seadanya dan beberapa rumah yang ada di Kampung Tua Tiangwangkang dapat dikatakan sebagai rumah yang belum baik dan belum memenuhi standar rumah sehat. Tetapi, ada juga rumah yang sudah memenuhi standar rumah sehat.



Gambar 2. Fasum
Sumber: Penulis, 2023

Potensi perkembangan tempat tinggal yang ada di Kampung Tua ini sangat besar dimana Kampung Tua Tiangwangkang mulai dikenal oleh banyak wisatawan lokal maupun luar negeri. Perkembangan tempat tinggal kampung tua dapat dilakukan tidak hanya untuk kenyamanan tempat tinggal Masyarakat, tetapi dapat juga menarik wisatawan untuk berkunjung dan meningkatkan ekonomi masyarakat. Tempat tinggal yang ada di Kampung Tua ini juga dapat dirancang dengan memberikan beberapa *ornament* yang ada. Salah satu *ornament* yang menjadi bagian dari Suku Laut seperti diletakkannya bagian-bagian sampian maupun alat-alat yang biasa digunakan untuk menarik perhatian para wisatawan

Analisa Kondisi dan Potensi Fasilitas yang Digunakan (Network)

Kampung Tua Tiangwangkang tidak memiliki banyak fasilitas yang memadai maupun yang mendukung kebutuhan sehari-hari seperti untuk mengeringkan rumput laut. Para penduduk hanya meletakkan rumput laut di jalan yang biasa dilalui oleh kendaraan yang mereka miliki. Tidak hanya itu, fasum atau lapangan yang mereka miliki juga dapat dikatakan sudah mulai tidak layak digunakan. Saat ini, lapangan tersebut juga digunakan sebagai tempat untuk mengeringkan rumput laut. Para masyarakat juga masih banyak yang membuang sampah langsung ke laut, sehingga tempat sampah yang mereka miliki tidak berfungsi dengan baik.



Gambar 3. Fasum
Sumber: Penulis, 2023

Potensi perkembangan fasilitas di Kampung Tua ini sangat tinggi, dimana penduduk juga mulai banyak dan memerlukan fasilitas yang memadai untuk memwadhahi pekerjaan maupun tempat bermain dan berkumpul.

Analisa Kondisi dan Potensi Pengembangan Lingkungan (Nature)

Kondisi lingkungan di Kampung Tua Tiangwangkang dapat dikatakan cukup memprihatinkan, dapat dilihat dari jalannya yang masih tidak rata dan sangat sempit. Penataan bangunan juga masih berantakan karena hanya mengikuti garis Pantai. Kondisi lautnya juga

dapat dikatakan tidak bersih dan masih banyak sampah karena masyarakat sekitar membuang sampah langsung ke laut. Tidak hanya itu, pembuangan limbah air kotor juga langsung disalurkan ke laut.

Dengan kondisi seperti ini, memerlukan perkembangan terhadap lingkungan seperti memperlebar jalan menuju Kampung Tua Tiangwanggang dan mulai merancang serta membuat tempat pembuangan sampah agar laut tidak terkontaminasi.

Analisa Potensi Ekonomi Masyarakat Sekitar (Man)

Penduduk Kampung Tua Tiangwanggang rata-rata memiliki profesi sebagai nelayan, petani rumput laut, dan juga pembuat arang. Rumput laut yang dikeringkan juga tidak ada tempat yang layak. Seperti pada Gambar 3, rumput laut hanya diletakkan di jalur pejalan kaki yang juga dilewati oleh kendaraan bermotor.



Gambar 4. Rumput laut
Sumber: Penulis, 2023

Potensi perkembangan ekonomi masyarakat juga sangat besar, dimana Kampung Tua ini dihuni oleh para keturunan Suku Laut yang sangat unik, sehingga dapat membuat para wisatawan tertarik kepada budaya Suku Laut.

Analisa Kondisi Budaya Suku Laut (Society)

Hampir seluruh penghuni Kampung Tua Tiangwanggang merupakan keturunan Suku Laut. Oleh karena itu, Kampung Tua Tiangwanggang memiliki kehidupan sosial yang sangat unik karena bertahan hidup dan menjalankan hidup hanya diatas sampan, hidup berpindah-pindah atau nomaden, dan juga berbahasa Melayu lokal. Seiring dengan perkembangan zaman, para keturunan Suku Laut yang ada di Kampung Tua Tiangwanggang tidak meneruskan budaya yang ada seperti bertahan hidup di atas sampan dan menggantikannya dengan menetap di pesisir laut. Bahasa daerahnya juga tidak diwariskan lagi kepada anak-anak yang berada disana.



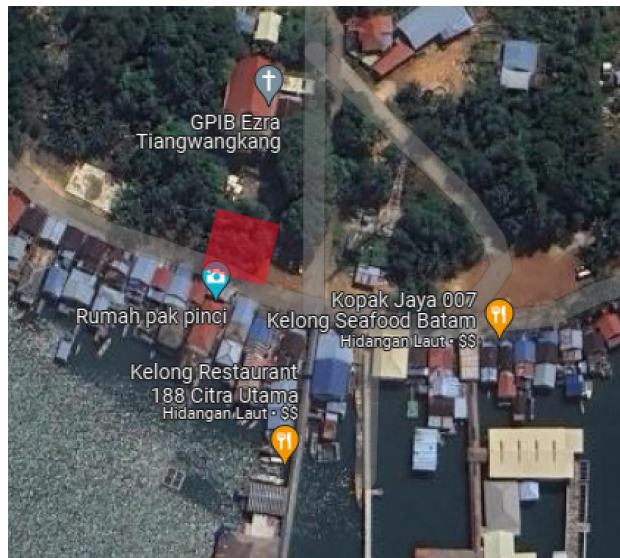
Gambar 5. Suku Laut
Sumber: Kompasiana, 2019

Perekonomian di kampung Tua Tiangwangkang dapat dikatakan belum terlalu baik karena kurangnya pengetahuan tentang hal-hal yang dapat dikembangkan. Seperti halnya budaya Suku Laut dapat dibuat menjadi hal-hal yang dapat menarik wisatawan dan dapat menjadikan pariwisata yang baik serta dapat meningkatkan perekonomian warga setempat.

Pembahasan Potensi Kampung Tua Tiangwangkang

Potensi Kampung Tua Tiangwangkang dapat dikatakan sangat tinggi dilihat dari budaya, lokasi, dan juga masyarakat sekitar. Potensi tidak hanya di bidang ekonomi tetapi juga dapat mengembangkan Kampung Tua Tiangwangkang menjadi salah satu destinasi wisata yang indah dan juga dapat menjadi Kampung Tua pertama yang terdapat sebuah pengetahuan khusus terhadap suku dari masyarakat sekitar yaitu Suku Laut.

Di Kampung Tua Tiangwangkang dapat dibuat sebuah tempat untuk meletakkan atau memajang beberapa peninggalan dari Suku Laut seperti sampan yang digunakan, sejarah-sejarah Suku Laut dan lainnya. Tidak hanya itu, Kampung tua Tiangwangkang juga dikenal dengan restoran-restoran *seafood* yang dapat dikatakan cukup menarik wisatawan. Di restoran, dapat dibuat atau dirancang menggunakan kebudayaan Suku Laut dan dapat memajang beberapa hal yang berkaitan dengan budaya Suku Laut. Hal ini dapat menarik para wisatawan untuk datang ke Kampung Tua Tiangwangkang dan wisatawan akan mendapat ilmu tentang Suku Laut melalui *ornament* dan benda-benda sejarah tersebut.



Gambar 6. Peta
Sumber: Penulis, 2023

Di area warna merah tersebut dapat dibuat tempat untuk meletakkan barang-barang atau alat yang digunakan oleh para Suku Laut pada masanya. Hal itu akan membuat para wisatawan tertarik dan mulai mengetahui alat-alat yang digunakan oleh Suku Laut seperti sampan, tombak, dan juga sejarah-sejarah suku laut yang dipaparkan secara baik. Tidak hanya dengan merancang suatu tempat, tetapi perbaikan jalan rusak di desa juga penting karena meningkatkan aksesibilitas, mobilitas, pertumbuhan ekonomi, dan kualitas hidup masyarakat desa.

4. Kesimpulan

Kampung Tua Tiangwangkang ini memiliki potensi yang baik untuk menjadi sebuah kawasan pariwisata berkelanjutan yang dapat dikaitkan dengan kebudayaan Suku Laut. Hal ini disimpulkan dari hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh penulis, karena Kampung Tua Tiangwangkang dihuni oleh keturunan Suku Laut yang memiliki budaya yang sangat unik, mulai dari kehidupan yang sepenuhnya di laut dan belum terdapat tempat wisata yang mengangkat kearifan lokal dari suatu suku secara mendalam. Penelitian ini memiliki harapan dapat menjadi arahan untuk penduduk Kampung Tua Tiangwangkang untuk dapat melakukan eksplorasi terhadap hal-hal yang sudah mereka miliki sebelumnya dan dapat dibuat menjadi tempat wisata yang menarik perhatian para wisatawan lokal maupun internasional.

Daftar Pustaka

- Dariwu, C. T., Waani, J. O., & Warouw, F. (2016). *EKISTICS DALAM PERMUKIMAN NELAYAN PESISIR PANTAI SINDULANG SATU*. 13(2).
- Doxiadis, C. A. (1972). Ekistics, the science of human settlements. *Ekistics*, 33(197), 237–247. <http://www.jstor.org/stable/43621696>
- Murtiono, H., Fevita, D., Kampung Tua TiangwangKang Sebagai Kawasan Wisata, P., & Mardhika, N. (2022). *under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License[CC BY SA] PENATAAN KAMPUNG TUA TIANGWANGKANG SEBAGAI KAWASAN WISATA BERKELANJUTAN*.
- Poernomo Sidhi. (2013). *02. BAB II TINJAUAN TEORI*.
- Purba, T., Yanti Natalia, E., & Santika, Y. (2019). *JURNAL ABDIMAS UBJ*. <http://ojs.ubharajaya.org/index.php/jabdimas>
- Rahmat, S., Amin, R., Dilfa Riana, R., Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau Ceruk ijuk, S., Lintas Bar, J. K., Bintan, K., & Riau, K. (2021). *Agama Masyarakat Suku Laut Kampung Panglong Desa Berakit, Kabupaten Bintan (1965-2011)*.
- Rangkuty, G. I. U., Carol, N. J., Christina, E., Deviana, D., Wilarso, A. S., Wahyudi, A. R., Antony, A., Willyam, C., Ardiansyah, H. B., & Leonardi, W. (2020). Analisis Adaptasi Karakteristik Visual Arsitektur Melayu Kampung Tua Tanjung Riau. *Journal of Architectural Design and Development*, 1(2), 146. <https://doi.org/10.37253/jad.v1i2.837>
- Sosiologi, M. E., Raja, M., & Haji, A. (2019). *IDENTIFIKASI PERMASALAHAN DAN UPAYA PEMBERDAYAAN SUKU LAUT DI DUSUN LINAU BATU, DESA TANJUNGKELIT, KABUPATEN LINGGA, PROVINSI KEPRI*.
- Suwarlan, S. A., Lai, L. Y., & Said, I. (2023). Social Norms Framework of Suku Laut in Traditional Coastal Settlement of Mainland Batam. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(3), 703–713. <https://doi.org/10.18280/ijdsdp.180306>
- Syarfaina. (2022). B_02_SYARFAINA_18046091_5817_2022. *Suku Laut*.